

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dismenore merupakan salah satu tanda adanya gangguan pada organ reproduksi yang dialami oleh remaja putri. Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, prevalensi dismenore mencapai 90% dari total wanita, dengan 10-16% diantaranya mengalami dismenore berat. Secara global, lebih dari 50% wanita mengalami kondisi ini (Indah dan Susilowati, 2022). Di Indonesia, dismenore adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi yang paling sering dialami oleh remaja putri, dari data survei angka prevalensi dismenore mencapai 64,25% terdiri atas 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder (Juwitasari dan Asdiwinata, 2020). Di Bali, diperkirakan terdapat 29.505 kasus dismenore dengan prevalensi mencapai 74,42%, meliputi berbagai tingkat keparahan mulai dari ringan hingga berat (Widyanthi dkk., 2021).

Dismenore disebabkan oleh peningkatan kadar prostaglandin, yang memicu kontraksi otot rahim secara berlebihan, menyempitkan suplai darah ke endometrium (vasokonstriksi), dan menimbulkan rasa nyeri di bagian bawah perut (Trisianti dkk., 2021). Prevalensi yang cukup tinggi pada masalah dismenore ini sering kali kurang mendapat perhatian baik dari individu maupun masyarakat (Sugiyanto dan Luli, 2020). Dismenore umumnya dialami selama masa menstruasi, menstruasi sendiri merupakan momen penting yang menandai perubahan signifikan pada tubuh akibat lonjakan hormonal yang terjadi selama masa pubertas. Masa pubertas menjadi awal dari perjalanan besar dalam kehidupan seorang remaja putri, ditandai oleh berbagai perubahan, termasuk dimulainya siklus menstruasi.

Menstruasi berlangsung sebagai proses keluarnya darah dari rahim melalui vagina secara teratur pada periode tertentu dalam masa subur (Trisianti dkk., 2021). Proses menstruasi biasanya terjadi sekitar 14 hari setelah ovulasi dan melibatkan pelepasan lapisan endometrium melalui proses deskuamasi (Paspariny, 2017). Desa Pancasari memiliki karakteristik unik terkait pola penanganan kesehatan reproduksi remaja putri. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, nyeri menstruasi sering kali dianggap sebagai bagian normal dari kehidupan perempuan dan jarang ditindaklanjuti dengan perawatan medis. Selain itu, Desa Pancasari merupakan salah satu desa dengan jumlah penduduk perempuan yang signifikan di Kabupaten Buleleng.

Menurut Data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2021) Kabupaten Buleleng memiliki jumlah penduduk perempuan terbanyak di Bali, yaitu 401 ribu jiwa, persepsi terhadap dismenore sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, banyak perempuan menganggap nyeri menstruasi sebagai bagian dari proses alami, sehingga mereka tidak melaporkan atau mencari pengobatan, kurangnya akses informasi juga meningkatkan kemungkinan bahwa banyak kasus dismenore tidak terdeteksi atau tidak terkelola dengan baik di desa ini, faktor tersebut memperkuat alasan pemilihan lokasi sebagai representasi daerah dengan prevalensi dismenore tinggi namun minim akses terhadap terapi nonfarmakologi modern seperti aromaterapi.

Anggota Sekaa Teruna Teruni (STT) Dharma Bhakti merupakan kelompok sosial khas Bali di Banjar Dinas Karma, Desa Pancasari yaitu terdiri dari remaja hingga dewasa muda yang sering terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, budaya, dan adat. Aktivitas-aktivitas ini, jika dilakukan saat mengalami dismenore, dapat

mengganggu kenyamanan atau kesejahteraan dan memperburuk kondisi nyeri yang dirasakan saat menstruasi, selain aktivitas sosial mereka juga memiliki tanggung jawab akademik dan tanggung jawab profesional yang menuntut mereka untuk tetap produktif dan fokus selama beraktivitas. Namun, pada remaja putri nyeri menstruasi yang dialami pada hari pertama dapat mengganggu hal tersebut (Niyati dan Dwi, 2020). Pada kasus nyeri dengan intensitas sedang hingga berat, beberapa remaja bahkan tidak dapat mengikuti kegiatan akademik dan organisasi, yang berujung pada penurunan produktivitas (Karlinda dkk., 2022).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai remaja putri saat pelaksanaan Paruman Sekaa Teruna Teruni Dharma Bhakti di Banjar Sari Kaja, Dinas Karma, Desa Pancasari didapatkan dari 25 remaja putri yang diwawancarai mengalami dismenore sebanyak 19 orang remaja atau sebesar 76% seluruhnya mengalami dismenore. Penelitian oleh Chotimah dkk. (2023) pada remaja SMPN 05 Kota Bengkulu dari 17 responden didapatkan rata-rata tingkat nyeri dismenore dengan nyeri sedang sebelum diberikan aromaterapi *peppermint* dan rata rata tingkat nyeri dismenore dengan nyeri ringan sesudah diberikan aromaterapi *peppermint* yang artinya ada perbedaan intensitas nyeri dismenore yang efektif dalam menurunkan tingkat nyeri dismenore pada remaja putri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andini dan Mustikarani (2023) juga menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi *peppermint* dapat menurunkan intensitas nyeri menstruasi pada remaja putri.

Penanganan dismenore dapat dilakukan melalui terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi melibatkan penggunaan analgesik untuk meredakan nyeri, sedangkan terapi nonfarmakologi menawarkan pendekatan tanpa

obat kimia. Salah satu metode nonfarmakologi adalah penggunaan *inhaler stick* aromaterapi *peppermint* , yang berfungsi mengurangi kram otot, gangguan pencernaan, dan mual muntah melalui efek relaksasi (Chotimah dkk., 2023). Aromaterapi *peppermint* dikenal memiliki kandungan *Menthol* dan *menthone* yang dapat menghambat kontraksi otot akibat serotonin, sehingga efektif mengatasi berbagai keluhan seperti nyeri menstruasi, mual, dan pencernaan tidak lancar (Gupitasari dkk., 2020). Molekul aromanya yang mudah menguap akan dihirup dan diproses melalui sistem penciuman, memengaruhi saraf yang terkait dengan emosi, termasuk rasa nyeri, sehingga memberikan efek terapeutik (Khoirullisa dkk., 2019). Manfaat dari aromaterapi *peppermint* dalam menurunkan skala nyeri sesuai dengan hasil penelitian Gigih dan Sari (2022) yaitu pemberian aromaterapi *peppermint* (*mentha piperita*) secara inhalasi mampu menurunkan skala nyeri pada dismenore primer, yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$).

Penanganan yang dilakukan remaja putri STT dharma Bhakti umumnya berupa konsumsi obat pereda nyeri, penggunaan minyak kayu putih, kompres hangat, , atau ramuan herbal. Namun, sebagian besar remaja belum mengetahui manfaat *inhaler stick* aromaterapi *peppermint* untuk mengurangi nyeri menstruasi. Melalui latar belakang ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Perbedaan Intensitas Nyeri Dismenore Primer Sebelum dan Sesudah Pemberian *Inhaler stick* Aromaterapi *Peppermint* pada Remaja Putri”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Perbedaan Intensitas Nyeri Dismenore Primer Sebelum dan Sesudah Pemberian *Inhaler stick* Aromaterapi *Peppermint* Pada Remaja Putri ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan intensitas nyeri dismenore primer sebelum dan sesudah pemberian *inhaler stick* aromaterapi *peppermint* pada remaja putri.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi intensitas dismenore primer remaja putri sebelum pemberian *inhaler stick* aromaterapi *peppermint* pada remaja.
- b. Mengidentifikasi intensitas dismenore primer remaja putri sesudah pemberian *inhaler stick* aromaterapi *peppermint* pada remaja putri.
- c. Menganalisis perbedaan intensitas dismenore primer sebelum dan sesudah pemberian *inhaler stick* aromaterapi *peppermint* pada remaja putri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait pemanfaatan terapi nonfarmakologis yaitu *inhaler stick* aromaterapi *peppermint* dalam menurunkan intensitas dismenore primer pada remaja putri.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi tambahan di perpustakaan Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar untuk penelitian selanjutnya di dalam penyusunan penelitian yang terkait dengan dismenore primer

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan melatih keterampilan peneliti dalam mengidentifikasi serta menganalisis adanya perbedaan intensitas dismenore primer sebelum dan sesudah pemberian *inhaler stick* aromaterapi *peppermint* pada remaja putri dengan keluhan dismenore primer dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya sehingga mampu menciptakan inovasi dalam modifikasi terapi yang diberikan sesuai keluhan dan kebutuhan kesehatan reproduksi untuk remaja putri.

c. Bagi remaja putri

Dapat menambah wawasan remaja putri terkait terapi non farmakologis dalam mengatasi keluhan dismenore primer serta dapat memberdayakan diri selama masa remaja dan meningkatkan wawasan terkait kesehatan reproduksi.